

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PT SHGW BIO TEA
INDONESIA DENGAN PETANI TEH ORGANIK
DI KECAMATAN GUNUNG TALANG**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

Ir. Helmayuni, M.Si/0006046601 (Ketua)
Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901 (Anggota)
Delsi Afrini, S.P. M.Si/1013047801 (Anggota)
Yusmi Nelvi, S.P. M.Si/1018078301 (Anggota)
Asra Mahyulis (Anggota)

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
JANUARI 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Pola Kemitraan Antara PT. SHGW Bio Tea Indonesia Dengan Petani Teh Organik Di Kecamatan Gunung Talang.


Peneliti/Pelaksana :
Nama Lengkap : Ir. Helmayuni, M.Si
NIDN : 0006046601
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
No HP : 081363156694
Alamat surel (e-mail) : Helma_jati@yahoo.co.id
Anggota Tim :
Nama Lengkap : Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901
Delsi Afrini, S.P. M.Si/1013047801
Yusmi Nelvi, S.P. M.Si/1018078301
Asra Mahyulis

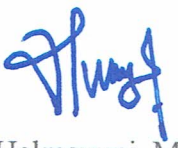
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2018
Sumber Dana : UMMY
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 4.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 4.500.000,-

Solok, 4 Januari 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua,


(Ir. Mahmud, M.Si)
NIP. 196404041990031004


(Ir. Helmayuni, M.Si)
NIDN. 0006046601

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY


(Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E. M.M)
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
1. PENDAHULUAN	1
2. TINJAUAN PUSTAKA	2
3. METODE	5
4. PEMBAHASAN	5
5. PENUTUP	10
6. JADWAL	10
7. DAFTAR PUSTAKA	11
LAMPIRAN	13

RINGKASAN

PT SHGW Bio Tea Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam perkebunan teh organik, PT SHGW Bio Tea Indonesia menjalin hubungan kemitraan dengan beberapa petani, sebagaimana yang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia pasti mengalami masalah yang ada dalam memproduksi teh organik tersebut. Permasalahan yang muncul pada petani yang berusaha tani teh organik, yaitu kualitas teh organik harus memenuhi kriteria yang ditentukan oleh perusahaan. Permasalahan ini menjadikan posisi petani selalu terjepit di antara bagian yang sama – sama punya kekuatan besar dengan permodalan yang besar dan kapasitas usaha yang relatif besar (Palungkun, 1995).

Kemitraan menurut Undang – Undang nomor 9 tahun 1995 merupakan suatu kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan dengan tujuan meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok dan usaha mandiri (Soemardjo et al, 2004). Maka dari itu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagai mana Pola kemitraan yang terjalin antara PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan Petani Teh Organik di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini dikaji tentang teori pola kemitraan adalah teori yang mempelajari berbagai macam kemitraan yang ada di Indonesia (Soemardjo, dkk, 2004).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok selama 2 bulan terhitung semenjak 12 Maret sampai 12 Mei 2018. Metode yang di gunakan adalah Sensus, di mana respondennya adalah seluruh petani teh organik yang ada di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sebanyak 64 (enam puluh empat) orang. Jenis data yang digunakan yaitu data Primer dan data Sekunder, Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan, dari objek penelitian dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tanpa pengamatan langsung dilapangan dan merupakan data penunjang yang diperoleh dari Instansi Terkait yaitu dinas Pertanian Kabupaten Solok.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini dengan Mendiskripsikan setiap jawaban yang di berikan responden.

Dari hasil penelitian bahwa Pola kemitraan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia menyediakan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, selain itu PT SHGW Bio Tea Indonesia juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Petani, Teh Organik

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran

kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Saragih, 2001).

Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman tahunan adalah tanaman teh. Tumbuhan teh (*Camellia sinensis*) familia dari Theaceae, diperkirakan berasal dari pegunungan Himalaya dan daerah – daerah pegunungan yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun (Spillane, 1992).

PT SHGW Bio Tea Indonesia merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang agribisnis dalam teh organik. PT SHGW Bio tea Indonesia dalam memproduksi teh organik menjalin sebuah kemitraan dengan petani teh organik karena perusahaan membutuhkan lahan yang luas dan jaminan atas pasokan bahan baku secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan.

PT SHGW Bio Tea Indonesia mendirikan perusahaan pada tahun 2009 dan melangsungkan kemitraan pada tahun 2009. Pada tahun 2009 ada beberapa daerah yang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia antara lain : Nagari Batang Barus dan Nagari Aia Batumbuak. Dari tahun ke tahun ada beberapa petani yang masih tetap bermitra dan ada juga yang tidak ikut bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia.

Tujuan PT SHGW Bio Tea Indonesia melaksanakan sistem kemitraan yaitu untuk meringankan beban perusahaan memperoleh jaminan suplai bahan baku secara berkelanjutan yang berkualitas yang telah ditetapkan perusahaan, dan untuk petani agar lebih maju dalam hasil pertanian dan membuat petani menjadi sejahtera.

Sistem kemitraan kemudian muncul sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah diatas. Kemitraan menurut Undang – Undang nomor 9 tahun 1995 merupakan suatu kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan dengan tujuan meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok dan usaha mandiri (Soemardjo et al, 2004).

Berkaitan dengan uraian diatas diperlukan penelitian untuk mengetahui **Kajian Pola Kemitraan Antara PT SHGW BIO Tea Indonesia Dengan Petani Teh Organik di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.** dengan melihat bagaimana profil PT. SHGW Bio Tea Indonesia dan bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani Teh Organik dengan PT. SHGW Bio Tea Indonesia di Kabupaten solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil PT. SHGW Bio Tea Indonesia dan mendeskripsikan pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani Teh Organik dengan PT. SHGW Bio Tea Indonesia di Kabupaten Solok.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkebunan

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Hasil-hasil komoditas perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau (Badan Pusat Statistik, 2009). Pengusahaan tanaman perkebunan di Indonesia berlangsung dualitis. Sebagian besar diselenggarakan oleh rakyat secara orang perorangan, dengan

teknologi produksi dan manajemen usaha yang tradisional. Sebagian lagi diusahakan oleh perusahaan perkebunan, baik milik pemerintah maupun swasta, dengan teknologi produksi yang modern serta manajemen usaha yang profesional. Kenyataannya tanaman perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat, maka perkebunan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Pembangunan perkebunan dilaksanakan melalui empat pola, yaitu (Dumairy, 1996): 1). Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) 2). Pola Unit Pelayanan Pengembangan (UPP), 3). Pola Swadaya; dan 4). Pola Perusahaan Perkebunan Besar .

B. Tanaman Teh

Tanaman teh berbentuk pohon tingginya bisa mencapai belasan meter. Namun tanaman teh diperkebun selalu dipangkas untuk memudahkan pemetikan, sehingga tingginya 90 – 120 centimeter. Tanaman teh dapat tumbuh mulai dari pantai sampai pegunungan di pegunungan assam, teh ditanam pada ketinggian lebih dari 2000 m dpl. Namun, perkebunan teh umumnya dikembangkan di daerah pegunungan yang beriklim sejuk. Meskipun dapat tumbuh subur di dataran rendah, tanaman teh tidak akan memberikan hasil mutu baik. Semakin tinggi daerah penanaman teh semakin tinggi mutunya (Ghani, 2002: 1).

Tanaman teh umumnya mulai dapat di petik daunnya secara terus menerus setelah umur 5 tahun. Dengan pemeliharaan yang baik tanaman teh dapat memberikan hasil yang cukup besar selama 40 tahun. Kebun – kebun teh karenanya perlu senantiasa memperoleh pemupukan secara teratur, bebas serangan hama penyakit tanaman, memperoleh pemangkasan secara baik, mendapat curah yang cukup. Kebun- kebun teh perlu diremajakan setelah tanaman- tanaman tehnya berumur 40 tahun ke atas (Siswoputranto, 1993).

Hasil teh diperoleh dari daun- daun pucuk tanaman teh yang dipetik sekali dengan setelah 7 sampai 15 hari, tergantung dari keadaan tanaman di masing- masing daerah. Di Indonesia, Sri Lanka, di beberapa daerah di Indonesia dan di negara- negara lainnya pemetikan teh dapat dilakukan sepanjang tahun. Akan tetapi di India, Kongo, Jepang, Cina dan lain-lain. Pemetikan teh hanya dapat dipetik pada musim-musim tertentu. (Siswoputranto, 1993).

C. Konsep Kemitraan

Salah satu alternatif usaha untuk mengatasi kendala dalam usahatani dapat dilakukan melalui sistem kemitraan. Permasalahan klasik yang dihadapi petani teh seperti pemodal, manajemen dan pemasaran hasil, dengan kemitraan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra (Widaningrum, 2007).

Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan. Tujuan kemitraan antar lain adalah untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai jumlah, dan kualitas produksi. Pelaku kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. (Soemardjo, 2004).

Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Hal ini erat kaitannya dengan peletakkan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan. Konsep kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yaitu tipe dipersial dan tipe sinergis (Soemardjo, dkk, 2004):

1. Tipe Dipersal

Dalam hal ini tipe dipersal dapat diartikan sebagai pola hubungan antar-pelaku usaha yang satu sama lain memiliki ikatan formal yang kuat. Tipe dipersal dicirikan tidak ada hubungan organisasi fungsional antara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir. Jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar-pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal. Sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

2. Tipe Sinergi dan Saling Menguntungkan

Tipe ini berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pada masing-masing pihak yang bermitra. Sinergi yang dimaksud saling menguntungkan di sini diantaranya dalam bentuk petani menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak eksportir menyediakan modal, bimbingan teknis, dan atau penjaminan pasar.

Lebih lanjut menurut Soemardjo, dkk (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar:

- a. **Pola Kemitraan Inti-Plasma**
- b. **Pola Kemitraan Subkontrak**
- c. **Pola Kemitraan Dagang Umum**
- d. **Pola Kemitraan Keagenan**
- e. **Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)**

D. Azas dan Prinsip Kemitraan

Kemitraan yang ideal adalah kemitraan antara usaha menengah dan usaha besar yang kuat di kelasnya dengan pengusaha kecil yang kuat di bidangnya yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh dan berkembangnya rasa saling percaya di antara mereka. (Hafsah 2000).

Menurut Hermawan dalam Natalia (2005), azas dalam kemitraan adalah adanya azas kesejajaran kedudukan mitra, azas saling membutuhkan dan azas saling menguntungkan, selain itu diperlukan pula adanya azas saling mematuhi etika bisnis kemitraan.

Adapun prinsip-prinsip kemitraan menurut Fahrudha *et al.* (2005) adalah:

- 1) Persamaan atau *equality*,
- 2) Keterbukaan atau *transparancy* dan Saling menguntungkan atau *mutual benefit*.

E. Kendala-kendala kemitraan

Menurut Hafsah (2000), kegagalan yang terjadi pada kemitraan usaha sering disebabkan oleh karena fondasi dari kemitraan yang kurang kuat dan hanya didasari rasa belas kasihan semata atau atas dasar paksaan pihak lain, bukan atas dasar kebutuhan untuk maju dan berkembang bersama dari pihak-pihak yang bermitra. Kondisi ini menjadikan kedudukan usaha kecil di pihak yang lemah dan usaha menengah dan besar sangat dominan dan cenderung mengeksploitasi yang kecil. Di samping itu lemahnya manajemen dan penguasaan teknologi yang disebabkan oleh lemahnya sumberdaya manusia yang dimiliki usaha kecil sering menjadi faktor kegagalan kemitraan usaha.

F. Proses Pengembangan Kemitraan

Menurut Hafsah (2002), kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target

sasaran tercapai. Adapun rangkaian proses pembentukan kemitraan adalah sebagai berikut: (Hafsah, 2002.)

1. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra
2. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra
3. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis
4. Mengembangkan program
5. Memulai pelaksanaan
6. Memonitor dan mengevaluasi

METODE

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. SHGW Bio Tea Indonesia Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian di dasarkan pada pertimbangan bahwa PT SHGW Bio Tea Indonesia terdapat pola kemitraan antara Perusahaan Teh Organik dengan Petani. Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan.

B. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus, di mana respondennya adalah seluruh petani teh organik yang ada di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sebanyak 64 (enam puluh empat) orang.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan, dari objek penelitian dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tanpa pengamatan langsung dilapangan dan merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

D. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Identitas responden meliputi nama, jenis kelamin, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan.
2. Profil PT SHGW BIO Tea Indonesia.
3. Pola kemitraan yang terjalin antara petani Teh Organik dengan PT. SHGW Bio Tea Indonesia.

E. Metode Analisa Data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, kedua yaitu bagaimana Profil PT. SHGW Bio Tea Indonesia Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, dianalisa secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan setiap jawaban yang diberikan oleh responden.

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara PT. SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, pendapatan petani dihitung dari upah hasil petikan teh yang diterima petani.

PEMBAHASAN

PT. SHGW Bio Tea Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dalam memproduksi teh organik satu-satunya di Sumatera Barat. Perusahaan berdiri pada tahun 2009 oleh yayasan Belanda dengan komisaris utama Meindert Wilvliet. Perusahaan ini beralamat di Rawang, Jorong Lubuk Selasih, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Sumatera Barat.

PT SHGW Bio Tea Indonesia pada tahun 2009 melangsungkan kemitraan dengan petani. Tercatat sebanyak 120 orang petani yang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia pada tahun 2009. Ada beberapa wilayah yang ikut bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia, yaitu, Nagari Batang Barus dan Nagari Aia Batumbuak, sedangkan PT. SBTI tidak memiliki kebun teh (kebun inti).

Pada tahun 2013 PT SHGW Bio Tea Indonesia sempat berganti manajemen, sehingga berimbas ke petani, yang membuat petani belum berminat terhadap budidaya teh Organik. Sehingga supply kebutuhan pengolahan pabrik belum terpenuhi, disebabkan petani langsung mengelola kebunnya sendiri dan perusahaan tidak bisa langsung untuk mengelola kebun teh organik, sehingga belum sinkron antara data ril di kebun dengan admin terutama masalah populasi teh nya.

Menjelang pertengahan tahun 2015, perusahaan mulai di ambang ke bangkrutan disebabkan oleh kerugian yang di alami oleh perusahaan yang terbuang karena pendistribusian hasil produksi tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, kurangnya peningkatan kapasitas kelembagaan adalah penyebab utama, dan belum ada pihak yang dapat menjalankan secara maksimal kebijakan perusahaan dalam produksi teh organik secara terus menerus, sehingga perusahaan ini mengalami penurunan produktivitas di pasar.

Pada akhir tahun 2015, perusahaan ini bangkit dari keterpurukan dan menemukan solusi permasalahan mengenai produksi teh organik yang dihasilkan dengan melakukan kerja sama dengan petani organik dalam kebijakan perusahaan yang baru dibidang produksinya. Dalam kondisi ini, perusahaan melaksanakan program pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi bekerjasama dengan Tim Konsultan Pemberdayaan Petani dan Penguatan Kelembagaan Koperasi (P3K2) yakni:

- a. Pelatihan Fasilitator Daerah (Tingkat Dasar atau Fasda)
Fasda ini adalah sebagai tenaga yang akan memfasilitasi tahapan proses pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bersama – sama dengan Tim Konsultan Pemberdayaan Petani dan Penguatan Kelembagaan Koperasi (P3K2).
- b. Sosialisasi Tingkat Nagari
Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan program pengembangan teh organik dan program pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi, menyamakan persepsi dan menampung masukan untuk penyempurnaan program.
- c. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani (PKP)
Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran petani tentang pentingnya berkelompok dan mempererat hubungan antar petani.
- d. Sosialisasi Perkoperasian Untuk Anggota (PUA)
Petani yang sudah mengikuti pelatihan PKP dan pendampingan diberikan pemahaman tentang perkoperasian melalui kegiatan sosialisasi perkoperasian untuk anggota (PUA).

PT SHGW Bio Tea Indonesia dalam memenuhi kebutuhan produksi, perusahaan melakukan pengembangan budidaya dan lahan perkebunan teh sebagai penunjang aktivitas operasional yang memiliki kapasitas yang lebih besar yaitu sekitar 2,5 Ton/hari. Sedangkan permintaan total pucuk teh basah yang di minta oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dalam jangka waktu 1 tahun sebanyak 200 Ton. Kesepakatan utama yang lain menyatakan bahwa petani organik dilarang menjual pucuk teh basahnya ke perusahaan lain.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan ini melakukan kemitraan dengan para petani teh organik yang disebut petani inti dalam mengelola kebun teh. Jumlah petani di PT SBTI sebanyak 97 orang yang berada di dua daerah (Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan dan Kecamatan Danau Kembar) di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Petani teh organik (Plasma) adalah petani yang bersedia berbudidaya teh organik sesuai dengan

kesepakatan yang telah dibuat dengan perusahaan. Hasil teh organik akan di beli langsung oleh PT SBTI.

1. Visi dan Misi PT.SHGW BIO TEA INDONESIA (SBTI)

a. Visi Perusahaan

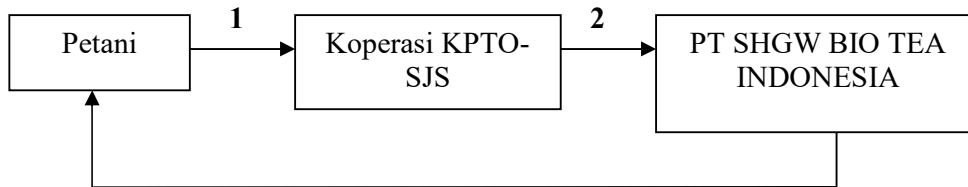
Menuju perusahaan agribisnis yang tumbuh berkembang dengan spirit kemitraan.

b. Misi Perusahaan

1. Mengembangkan industry pengolahan dan pemasaran Teh berdasarkan permintaan pasar premium.
2. Menghasilkan Teh Organik premium yang memberikan nilai ekonomi 2 kali lipat dibanding pasar komoditas konvensional.

A. Pola Kemitraan antara Petani dengan PT SHGW BIO TEA INDONESIA

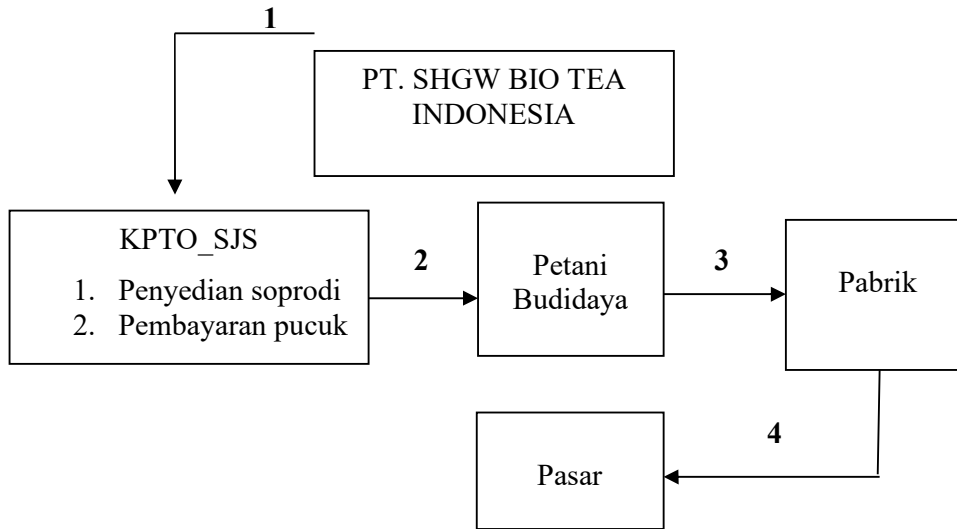
Pola kemitraan petani dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia menggambarkan sistem kemitraan yang sedang di jalankan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani mitra.



Gambar 1: Bagan Sistem Kemitraan yang Dijalankan PT SHGW BIO TEA INDONESIA Dengan Petani Teh Organik

1. Alur menjadi mitra usaha PT SHGW Bio Tea Indonesia, Petani mitra mendaftarkan diri kepada koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS).
2. Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS) akan menyerahkan berkas kepada PT SHGW Bio Tea Indonesia terhadap petani mitra yang mendaftarkan diri menjadi mitra.
3. PT SHGW Bio Tea Indonesia menyetujui berkas lamaran yang diberikan KPTO_SJS kepada PT SBTI.

Pada pelaksanaannya, PT SHGW Bio Tea Indonesia memberikan suply berupa, pupuk, obat obatan, dan (tenaga kerja pemetikan, weeding, dan pengangkutan teh. Petani mitra usaha berkewajiban menjamin mutu teh bagi perusahaan sesuai dengan standar yang ditentukan. Hak petani adalah harga jual produk dari perusahaan inti sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Sistem kemitraan PT SHGW Bio Tea Indonesia dan petani teh organik mitra usaha dapat dilihat pada skema ini



Gambar 2: Bagan Sistem Kemitraan PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani teh organik sebagai mitra usaha.

1. PT SHGW Bio Tea Indonesia memberikan sarana produksi melalui Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS).
2. Penyediaan sprodi dan pembayaran pucuk teh diberikan melalui Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS).
3. Petani melakukan budidaya teh organik dan hasil panen teh organik dari petani mitra usaha diserahkan kepada PT SHGW Bio Tea Indonesia
4. Hasil panen teh organik dari petani mitra selanjutnya diolah dipabrik, Teh organik selanjutnya di pasarkan.

Pada awal berdirinya PT SHGW Bio Tea Indonesia melangsungkan kemitraan dengan petani secara langsung, barulah pada awal tahun 2016 didirikan Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas jurai Saiyo (KPTO_SJS) sebagai perantara mitra petani dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia.

Perusahaan dengan koperasi perbedaannya hanya dalam penyediaan bahan baku produksi. Produksi yang dilakukan perusahaan akan di bantu oleh koperasi, dan koperasi akan menyerahkan bahan baku produksi kepada anggota yang bermitra dengan perusahaan.

Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dengan Perusahaan Mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Perusahaan Mitra, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan sebagaimana dimaksud UU No. 9 Tahun 1995, adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Petani sebagai golongan yang lemah dalam suatu

sistem kemitraan, diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan pertimbangan kedua belah pihak.

Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan sarana produksi dari PT SHGW Bio Tea Indonesia bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani dengan pengelolaan pucuk teh organik, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan teh organik dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Untuk menjadi peserta mitra PT SHGW Bio Tea Indonesia, petani teh organik di Kecamatan gunung talang hanya cukup bergabung atau menjadi anggota koperasi, ketika petani sudah menjadi anggota koperasi, maka petani akan langsung menjadi mitra PT SHGW Bio Tea Indonesia.

Petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang terdapat di dua Kenagarian yakni Kenagarian Batang Barus dan Kenagarian Aie Batumbuk. Dimana diantara Kenagarian tersebut terdapat satu koperasi, melalui koperasi inilah petani teh organik dapat membudidayakan teh organik yang disediakan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan kapasitas daya tampung perusahaan 2,5 ton/hari. Seluruh hasil dan sarana produksi secara langsung akan di tampung oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia, dan membeli hasil produksi pucuk basah teh organik dari petani. Petani tidak boleh menjual hasil pucuk teh kepada pihak lain, seluruh hasil usahataniya harus dijual kepada PT SHGW Bio Tea Indonesia sesuai dengan yang telah disepakati. Jaminan pasar oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia sebagai perusahaan mitra, sangat membantu petani untuk dapat menjual seluruh hasil pucuk teh. Selama proses pemeliharaan hingga pasca panen, petani teh organik diberikan bimbingan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia supaya kualitas dari pucuk teh tersebut sesuai dengan yang diinginkan PT SHGW Bio Tea Indonesia. Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena selalu di pantau oleh petugas. Sehingga apabila ada gangguan/serangan hama pada tanaman teh organik maka akan segera dapat diatasi. Hasil dari usahatani teh organik tersebut langsung dibeli oleh pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp 3000,00-. per kg. Harga jual pucuk teh tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, yang dihadiri oleh perwakilan dari perusahaan, petani teh organik, pengelola, Kepala Devisi Kebun dan Koperasi.

Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang yaitu termasuk pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Menurut Sumardjo (2004) kemitraan dengan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), petani mitra berperan menyediakan lahan dan tenaga kerja untuk usahataniya sendiri, sementara itu PT SHGW Bio Tea Indonesia bertanggung jawab atas penyediaan sarana produksi dan berperan untuk menjamin pemasaran hasil panen petani.

Sejauh ini berdasarkan pengamatan dilapangan kemitraan yang terjalin antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia ada keuntungan dan kelemahan yang di rasakan oleh petani. Manfaat atau keuntungan yang diperoleh petani teh organik dalam

kemitraan usaha budidaya teh organik antara lain fasilitas untuk mendapatkan pupuk dan obat-obatan dengan sesuai dengan luas lahan yang akan ditanami teh organik, bantuan pupuk, tambahan ilmu teknologi budidaya teh organik yang unggul yang secara tidak langsung akan menambah pengetahuan petani dalam bidang teknologi khususnya untuk proses budidaya teh organik yang unggul. Selain itu produksi teh organik berupa teh pucuk basah yang unggul yang dihasilkan oleh petani teh organik yang bermitra aka dibeli langsung oleh perusahaan mitra dengan harga yang telah di tetapkan perusahaan.

Kelemahan yang di rasakan petani Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangan aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya. Dalam pengambilan keuntungan oleh pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia dirasakan kurang adil oleh petani, karena selain harga jual pucuk teh yang kurang tinggi dari pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia, perusahaan juga membeli hasil usahatani teh organik petani dengan harga yang sama meskipun kualitas dari teh tersebut sangat bagus. Seharusnya pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia memberi harga jual teh kepada petani sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, semakin tinggi kualitas yang dihasilkan seharusnya semakin tinggi pula harga jualnya. Dengan begitu petani juga akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pola kemitraan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang ini cukup membantu petani dalam mengusahakan lahan pertanian teh organik dengan baik. Bimbingan budidaya hingga pasca panen yang dilakukan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia sangat banyak membantu petani untuk dapat memproduksi teh organik dengan kualitas yang baik. Semakin tinggi kualitas teh organik yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani teh organik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PT SHGW Bio Tea Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dalam memproduksi teh organik, perusahaan ini didirikan pada tahun 2009 oleh yayasan dari Belanda.
2. Pola kemitraan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia menyediakan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, selain itu PT SHGW Bio Tea Indonesia juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Minggu											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian												
2	Pelaksanaan Penelitian												
3	Pengumpulan dan Analisa Data												
4	Penyusunan Laporan Penelitian												
5	Seminar												

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis Departemen Pertanian]. 1995. Ekspose hasil-hasil kajian dan perumusan perencanaan pembangunan pertanian berorientasi agribisnis. Jakarta.s Departemen Pertanian.
- Daryanto.2010. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prospek Kakao Indonesia DalamPerdagangan Internasional.
- Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Daryanto. 2010. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prospek Kakao Indonesia Dalam Perdagangan Internasional*. [Online]. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/files/disk1/11/mbipb-12312421421421412-daryanto-541-10-e25-05-d-n.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2018.
- Ghani, A.M. 2002. *Buku Pintar Mandor: Dasar-Dasar Budidaya Teh* Depok. Penebar Swadaya,
- Hafsah MJ. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, Anggota Ikapi.
- Hafsah, MJ. 2002. *BisnisGula di Indonesia*. Jakarta: PustakaSinarHarapan.
- Haryanto, I. 1995. *Studi Keunggulan Komparatifantar Komoditi Perkebunan diJawa Timur. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember*.
- Hendrojogi. 1999. *Koperasi, Azas–Azas Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mawardi, S. 2008. *Strategi Ekspor Komoditas Perkebunan dalam Situasi Krisis Finansial Global, Kasus pada Kopi.Jember: Makalah di sampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008*.
- Natalia P. 2005. Kajian Kemitraan antara Perum Perhutani dengan Petani Melalui Program PHBM (Kasus di Desa Cibeber II, RPH Leuwiliang, BKPH Leuwiliang KPH Bogor). Skripsi Fahutan IPB. Bogor.
- Pujiyanti. 1998.*Perkebunan Besar Sebagai Penyangga Kelestarian Alam. Dalam warta pusat penelitian kopi dan kakao. Jember: Pusat penelitian kopi dan kakao. AsosiasiPenelitian Perkebunan Indonesia*.
- Rachbini, D.J. 1997. *Potensi dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Agribisnis. Jakarta: Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian Pusat Penelitian departemen Pertanian*.
- Saragih. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2001-2004*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian. Malang: Banyumedia Publishing*.
- Siswoputranto, P.S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta
- Soetrisno, N. 2008.*Krisis Global dan Kebutuhan Reorientasi Strategi Pembangunan Pertanian.Jember: Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008*.
- Wibowo, R. 2000 *Ekonometrika Analisis Data Parametrik Jember* Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wulandari, A. E. 2004.*Kemitraan Petani Tembakau Besuki VoorOogost Kasturi dengan Pengusaha di Kabupaten Jember: Faktor-Faktor pendorong dan Rancangan*

Bentuk Kemitraannya. Jember Tesis: Program Studi Agribisnis Program Magister
Program Pasca Sarjana Universitas Jember.

Widaningrum, A. 2007. *Analisis Pola Kemitraan Antara Petani Wortel dengan SPA (Sentra
Pembangunan Agribisnis di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Buniaji, Kota
Batu)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor
Pengolah Data	25.000	8 jam/minggu	2 minggu	400.000
Sub Total (Rp.)				400.000
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Jumlah				
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Persiapan Questioner	Pengambilan Data Penelitian Lapangan			
Penjilidan Laporan Kemajuan dan Lap. Akhir				
Surat Menyurat				
Foto Copy				
ATK				
Print Laporan				
Materai 6000				
Jumlah				
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
Jumlah				
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya

Sub Total (Rp)				
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (RP)				4.500.000,-



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)

Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565

Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Helmayuni, M.Si
NIDN : 0006046601
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul: **Kajian Pola Kemitraan Antara PT. SHGW Bio Tea Indonesia Dengan Petani Teh Organik Di Kecamatan Gunung Talang** yang diusulkan dalam skema Hibah Penelitian LP3M UMMY untuk tahun anggaran 2018/2019 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, Januari 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua,

(Ir. Mahmud, M.Si)
NIP. 196404041990031004

(Ir. Helmayuni, M.Si)
NIDN. 0006046601

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)
NIDN. 1019017402



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

No. 14.1/ST-P/LP3M-UMMY/IX-2018

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Ir. Helmayuni, M.Si
NIDN : 0006046601
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 4 Juni 1966
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina IV/a
Prodi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul **“Kajian Pola Kemitraan Antara PT. SHGW Bio Tea Indonesia Dengan Petani Teh Organik Di Kecamatan Gunung Talang”** pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, September 2018
Kepala LP3M UMMY

DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.
NIDN. 1019017402